

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Elemen arsitektur memiliki relasi yang erat dengan pengalaman ruang auditori yang dirasakan oleh pedestrian Koridor Jalan Malioboro, Yogyakarta. Pengaruh dari elemen arsitektur yang melingkupi koridor ini dapat terlihat dari bentuk koridor dan material pelingkup koridor. Arsitektur berperan memwadhahi berbagai aktivitas yang dapat menentukan ragam dan kuat sumber suara. Lorong yang sempit pada titik 4 dapat memperkecil ruang gerak dan jarak dari sumber suara, yaitu suara kerumunan berbincang-boncang dan suara langkah kakinya. Pelingkup lorong yang reflektif secara audial, seperti plafon metal dan lantai keramik, dapat memantulkan suara hiruk-pikuk tersebut dan menciptakan karakteristik *soundscape* yang meriah (*eventful*), gaduh dan kurang nyaman (*unpleasant*). Contoh lain adalah ruang terbuka hijau pada Taman Kepatihan di titik 5. Bentuk ruang yang terbuka dengan jarak bangunan yang lebar menciptakan *soundscape* yang lebih sepi dan sunyi karena jarak sumber suaranya juga lebih jauh daripada di titik 4. Material pelingkup yang kurang reflektif secara audial, seperti rumput dan pepohonan, tidak membantu memperkuat suara. Sebaliknya, banyaknya elemen alami tersebut menciptakan suara alami seperti gemerisik dedaunan yang menciptakan karakteristik *soundscape* yang nyaman (*pleasant*) dan tenang (*calm*).

Sumber suara dan elemen arsitektur yang melingkupi koridor membantu membentuk karakteristik *soundscape* yang dialami pedestrian. Karakteristik *soundscape* pada koridor Jalan Malioboro ditentukan dari nilai *eventfulness* (kemeriahan) dan *pleasantness* (kenyamanan). Jalan Malioboro memiliki tingkat *eventfulness* dan *pleasantness* yang cenderung tinggi saat siang, sehingga karakteristik *soundscape* yang dihasilkan adalah menyenangkan (*exciting*). Saat siang hari, tingkat *eventfulness* tinggi karena banyak pasar, pertokoan, dan pusat perbelanjaan yang masih buka, seperti Pasar Beringharjo di titik 3. Bukanya pasar menciptakan keramaian orang melakukan transaksi jual beli, sehingga banyak diciptakan suara orang berbincang, berjalan, dan menawarkan dagangan. Saat malam hari, nilai *eventfulness*-nya cenderung beragam dengan *pleasantness* yang tinggi. Hal ini membuat karakteristik *soundscape* yang dihasilkan adalah menyenangkan (*exciting*) dan menenangkan (*calm*). Saat malam hari, pasar dan pertokoan seperti Pasar Beringharjo sudah tutup sehingga koridor menjadi lebih sepi. Muncul juga aktivitas malam

hari seperti atraksi pengamen yang memainkan musik tradisional di titik 5 : Taman Kepatihan. Saat Sabtu malam Jalan Malioboro ditutup, sehingga suara kendaraan bermotor jauh menurun dibandingkan saat siang. Menurunnya suara manusia seperti suara orang berjalan, berbincang dan berdagang, serta suara kendaraan bermotor meningkatkan kenyamanan audial. Makin terderngarnya suara derap kaki delman, kayuhan becak, dan musik tradisional juga meningkatkan nilai pleasantness, sehingga karakteristik soundscape yang tercipta saat malam cenderung menenangkan (*calm*).

Makna Jalan Malioboro perjalanan manusia yang diawali dengan kebutaan akan kepentingan duniawi hingga tercapai kesadaran diri akan kepentingan spiritual. Koridor ini semestinya hidup dan meriah (*eventful*) di bagian Selatan untuk menggambarkan kepentingan duniawi, dan makin menenangkan dan menyenangkan (*pleasant*) ke Utara untuk menggambarkan kepentingan spiritual. Dari 8 titik penelitian, terdapat 4 titik yang memiliki ketidaksesuaian mencolok antara karakteristik *soundscape* dengan makna filosofisnya. Terdapat 3 titik yang memiliki tingkat *eventfulness* yang kurang, yaitu titik 2 (Benteng Vredeburg), titik 3 (Pasar Beringharjo), dan titik 5 (Taman Kepatihan) serta 1 titik yang memiliki tingkat *pleasantness* yang kurang, yaitu titik 8 (Plang Malioboro). Hanya 4 titik, yaitu titik 1 (Titik 0 km), titik 4 (Gerbang Kampung Ketandan), titik 6 (Mal Malioboro), dan titik 7 (Gedung DPRD Yogyakarta), memiliki karakteristik *soundscape* yang selaras dengan makna filosofis koridor. Jadi, bisa disimpulkan bahwa karakteristik *soundscape* di koridor Jalan Malioboro masih belum sepenuhnya selaras dengan makna filosofisnya. Ketidaksesuaian ini bukan hanya karena modernisasi atau globalisasi, tapi karena pergeseran budaya yang diikuti perubahan elemen fisik-spasial kota sejak era kolonial. Secara historis, koridor Jalan Malioboro sebagai bagian dari sumbu filosofis Yogyakarta dirancang secara filosofis agar pedestrian sebagai pengguna jalan utama dapat memaknai perjalanan kehidupan manusia. Relokasi parkir dan pedagang belakangan ini mampu memperkuat tujuan awal dan makna filosofis koridor tersebut. Pengalaman audial pedestrian makin diperhatikan dengan mereduksi intervensi pedagang yang kurang teratur ataupun kendaraan bermotor.

## 5.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan saran bagi pihak terkait (Pemerintah Kota Yogyakarta) dan peneliti selanjutnya.

### 1. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta

Ada beberapa titik penelitian yang tidak memperlihatkan adanya relasi antara karakteristik *soundscape* Jalan Malioboro dengan makna filosofi koridor. Ada beberapa titik yang memiliki tingkat *eventfulness* yang kurang karena terlalu sepi dan tidak hidup, seperti titik depan Benteng Vredeburg dan Taman Kepatihan. Sebaiknya diperlukan dukungan pemerintah dalam menciptakan ruang publik yang inklusif dan hidup. Misalnya, Taman Kepatihan lebih dibuka untuk publik untuk sekadar duduk-duduk, pengamen, atau pedagang kaki lima yang tertata dengan baik. Ada pula titik yang memiliki tingkat *pleasantness* yang kurang, seperti pada Plang Malioboro. Sebaiknya diperlukan pengendalian kebisingan yang lebih optimal, seperti pengaturan lalu lintas kendaraan dan memperhatikan musik tradisional (*uyon-uyon*) agar membentuk *soundscape* yang lebih menyenangkan dan menenangkan. Semua ini demi menciptakan karakteristik *soundscape* dan pengalaman ruang auditori yang lebih sesuai dengan makna filosofi koridor.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengambil kajian penelitian dari berbagai indera lain selain pendengaran/audial, misalnya dari aspek visual atau odoral. Dapat juga dilakukan penelitian serupa dengan objek selain koridor kawasan cagar budaya, misalnya pada ruang terbuka publik atau kawasan kota tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aletta, F. (2018). Towards an Urban Vibrancy Model: A Soundscape Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Avrami, E. (2000). *Values and Heritage Conservation*. Los Angeles: The Getty Conservation Institute.
- Axelsson, Ö. (2019). Editorial: Soundscape Assessment. *Frontiers*.
- Bartalucci, C. (2020). The Soundscape in Cultural Heritage. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*.
- Blessner, B. (2007). *Spaces Speak, Are You Listening*. London: The Massachusetts Institute of Technology Press.
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. (2022, Juni 13). *Benteng Vredeburg*. Diambil kembali dari Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta: <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/benteng-vredeburg>
- Djimantoro, M. I. (2020). The Historical Soundscape Analysis of Fatahillah Square. *Acoustics*, 847-867.
- Jeon, J. Y. (2012). Soundwalk Approach to Identify Urban Soundscapes Individually. *Acoustical Society of America*, 803-812.
- Kang, J. (2016). *Soundscape and the Built Environment*. CRC Press, Taylor & Francis Group.
- Kang, J. (2019). Urban Sound Planning - A Soundscape Approach. *Acoustics*.
- Kang, J. (2020). Sound Environments. *Environments*.
- Kato, K. (2009). Soundscape, Cultural Landscape and Connectivity. *Sites : A Journal of Social Anthropology and Cultural Studies* 6, 80-91.
- Klein, A. (2021, Mei 19). *Soundscapes: A Perceptual Design Tool on the Rise*. Diambil kembali dari Acoustic Bulletin: <https://www.acousticbulletin.com/soundscapes-a-perceptual-design-tool-on-the-rise>
- Kogan, P. (2016). Application of the Swedish Soundscape-Quality. *Soundscape, Quality of Life, and Health: Paper ICA2016-226*.
- Mayangkara. (2016). *Sumbu Filosofi Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mediastika, C. E. (2020). Appraising the Sonic Environment of Urban Parks Using the Soundscape Dimension of Visually Impaired People. *International Journal of Urban Sciences*.
- Pallasma, J. (2005). *The Eyes of the Skin*. Great Britain: Wiley-Academy.
- Pallasma, J. (2014). Space, Place, and Atmosphere, Emotion and Peripheral Perception in Architectural Experience. *Lebenswelt*, 4.1.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2022, April 7). *Kampung Ketandan, Bukti Ragam Budaya Jogja Sejak Tempo Dulu*. Retrieved from Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta: <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/3197>
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2022, Maret 22). *Tiga Nama Jalan Utama di Kota Jogja Resmi Dikembalikan ke Nama Aslinya*. Diambil kembali dari Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta: <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/3442>
- Pijanowski, B. C. (2011). Soundscape Ecology: The Science. *BioScience*, Vol. 61, No. 3 , 203-216.
- PT. Kereta Api Indonesia (Persero). (2022, Juni 13). *Sejarah Jalur Kereta Api Kutoarjo-Purworejo*. Diambil kembali dari

<https://heritage.kai.id/page/Sejarah%20Jalur%20Kereta%20Api%20Kutoarjo%20Purworejo>

- Rasmussen, S. E. (1959). *Experiencing Architecture*. New York: Technology Press of MIT.
- Schafer, R. M. (1977). *Our Sonic Environment and the Soundscape, The Turning of the World*. New York: Alfred A. Knopf.
- Susetyarini, O. (2018). Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Umum, Prasarana Umum, dan Fasilitas Pariwisata di Malioboro Pasca Revitalisasi Kawasan. *Jurnal Kepariwisata*, 41-54.
- Yang, M. (2013). *Natural and Urban Sounds in Soundscapes*. Sheffield: University of Sheffield.
- Yang, W. (2015). *An Aesthetic Approach to the Soundscape of Urban Public Open Spaces*. Sheffield: University of Sheffield.
- Yelmi, P. (2016). Protecting Contemporary Cultural Soundscapes as Intangible Cultural Heritage: Sounds of Istanbul. *International Journal of Heritage Studies*, 302-311.
- Zhang, Y. (2017). Effects of Soundscape on the Environmental Restoration. *Noise and Health, Volume 19, Issue 87*, 65-72.

